

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk214>

Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

Jumain

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; jumain-2017@fkip.unair.ac.id (koresponden)

Abu Bakar

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga

Rachmat Hargono

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Stroke patients experience weakness, a negative impact that is felt to decrease self efficacy to heal resulting in lazy thoughts of activity. These beliefs greatly affect the patient's personal life including adherence to the therapy given as treatment. This study aims to describe the self efficacy of stroke patients in inpatient installations. Quantitative descriptive research. The self efficacy variables of stroke patients who were temporarily admitted to the Inpatient Installation were 70 stroke patients. The research phase in the form of interviews begins on February 20 until March 20, 2019. Data obtained were analyzed using frequency distribution. Respondents with low self efficacy were 49 respondents (70.0%) and respondents with moderate self efficacy were 21 respondents (30.0%). Conclusion: for 2 months stroke patients' self efficacy obtained a low average self efficacy felt by stroke patients.

Keywords: *self efficacy; stroke patients*

ABSTRAK

Pasien stroke mengalami kelemahan, dampak negatif yang dirasakan adalah menurunnya efikasi diri untuk sembuh yang mengakibatkan pikiran malas beraktivitas. Keyakinan ini sangat mempengaruhi kehidupan pribadi pasien termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efikasi diri pasien stroke di instalasi rawat inap. Penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel self efficacy pasien stroke yang sementara waktu dirawat di Instalasi Rawat Inap adalah 70 pasien stroke. Fase penelitian dalam bentuk wawancara dimulai pada 20 Februari hingga 20 Maret 2019. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Responden dengan self efficacy rendah adalah 49 responden (70,0%) dan responden dengan self efficacy sedang adalah 21 responden (30,0%). Kesimpulan: Selama 2 bulan efikasi diri adalah rata-rata rendah yang dirasakan oleh pasien stroke.

Kata kunci: *self efficacy; pasien stroke*

PENDAHULUAN

Stroke adalah kondisi neurologis yang sering terjadi ditandai dengan perubahan psikologis, kognitif, fisik, dan konsekuensi sosial⁽¹⁾. Pada penderita stroke, perubahan efikasi diri sangat penting mungkin terjadi jika ada stresor yang menyertai klien. Kecacatan yang ditimbulkan dikarenakan terjadinya suatu perubahan struktur bentuk tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berubah merupakan stressor yang dapat menimbulkan penurunan *self efficacy* pada pasien stroke. Hubungan signifikan antara tingkat kecacatan dan efikasi diri, yaitu semakin berat kecacatan penyakit stroke maka semakin rendah harga dirinya.

Penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan diperkirakan 1.236.825 orang (7,0%), sedangkan berdasarkan diagnosis Nakes/gejala diperkirakan sebanyak 2.137.941 orang (12,1%). Berdasarkan diagnosis Nakes maupun diagnosis/gejala, Provinsi Jawa Barat memiliki estimasi jumlah penderita terbanyak yaitu sebanyak 238.001 orang (7,4%) dan 533.895 orang (16,6%), Provinsi Jawa Timur berada posisi tengah memiliki estimasi jumlah penderita yaitu sebanyak 190.449 orang (6,6%) dan 302.989 orang (10,5%) dan Provinsi Papua Barat memiliki jumlah penderita paling sedikit yaitu sebanyak 2.007 orang (3,6%) dan 2.955 orang (5,3%)⁽²⁾.

Data Rumah Sakit Umum Haji Surabaya, kasus stroke pertahun sebagai berikut: tahun 2016 sebanyak 276, tahun 2017 sebanyak 304 dan untuk bulan Januari sampai dengan September 2018 jumlah pasien stroke sebanyak 121. Hasil wawancara dengan keluarga pasien menyatakan pasien sangat sulit termotivasi, perasaan untuk meningkatkan keyakinan diri untuk sembuh sangat rendah dan begitupun pasien stroke menyatakan bahwa *self efficacy* rendah, diakibatkan banyak pikiran dan stress sehingga kurang beraktivitas sehari-hari, hal ini dapat mempengaruhi kekuatan otot klien stroke mengalami kelemahan.

Melalui wawancara awal, beberapa pasien stroke menyebutkan bahwa pasien stroke mengalami kelemahan kekuatan otot sehingga pasien mengalami penurunan *self efficacy*. Pasien yang memiliki tingkat *self efficacy* yang kurang dapat menyebabkan pasien menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat atau merasa kurang produktif karena menderita sakit. Kegagalan *self efficacy* terbukti mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan perilaku perawatan diri. Suatu perubahan tingkah laku hanya akan terjadi apabila adanya perubahan efikasi diri. Efek bila kelemahan kekuatan otot tidak diperbaiki bisa mengakibatkan kelumpuhan pada salah satu bagian tubuh. Mulai dari kelumpuhan ringan, seperti perlu dibantu saat mandi, hingga kelumpuhan berat, seperti tidak bisa bangun sama sekali.

Terapi stroke secara medis dilakukan dengan pemberian obat-obatan, fisioterapi dan latihan fisik untuk mengembalikan kemampuan gerak sehari-hari. Untuk menjalankan upaya pengobatan pada pasien stroke, diperlukan

adanya *self efficacy* pada pasien. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu sesuai dengan yang diharapkannya. Keyakinan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatannya ⁽⁴⁾.

Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi lebih cenderung dapat memilih perilaku sehat yang dapat meningkatkan kemandirian pemenuhan aktivitas sehari-hari sehingga menurunkan depresi, kekhawatiran terjatuh, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan cenderung menyangsikan kemampuannya sendiri. *Self efficacy* pada pasien stroke meliputi keyakinan diri dalam hal status fungsional dan manajemen diri ⁽⁵⁾.

Stroke disebabkan terganggunya suplai darah ke otak akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah, sehingga otak mengalami kekurangan oksigen, jika ini berlarut, sel-sel otak akan mati dan berlanjut ke kematian, kecacatan dan kelumpuhan. Pasien stroke harus mendapat penanganan segera. Selain penanganan stroke selama fase akut, salah satu penanganan masalah stroke yang tidak kalah penting adalah rehabilitasi pasca stroke, baik untuk memperbaiki kecacatan fisik maupun gangguan emosional ⁽⁶⁾. Karena dalam keadaan lumpuh atau cacat pasien akan merasa rendah diri, malu, menutup diri sehingga akan memperlambat proses penyembuhan dan pemulihan. Berbagai fakta diatas menunjukkan bahwa sampai sekarang stroke masih merupakan masalah utama dibidang neurologi maupun kesehatan pada umumnya.

Perubahan fisik menyebabkan terjadinya gangguan psikologis sehingga dapat menimbulkan perubahan efikasi diri. Untuk menghindari stres yang berkepanjangan pada pasien stroke, efikasi diri yang tinggi yang sangat penting, salah satunya harus tegar menghadapi penyakit yang dideritanya, termotivasi untuk mengikuti program fisioterapi. Lingkungan sosial dan aspek psikologi kadang sering dilupakan, padahal ini merupakan aspek yang penting. Peningkatan efikasi diri akan membangkitkan kepercayaan, harga diri dan semangat pasien untuk sembuh. Dengan begitu klien tidak akan merasa malu dengan keadaannya sekarang, menerima semua cobaan yang dihadapinya dengan ikhlas dan lapang dada.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti ingin mengetahui sejauh mana efikasi diri pada pasien dengan kecacatan penyakit stroke. Perawat sebagai edukator sangat berperan untuk memberikan informasi yang tepat pada penderita Stroke tentang penyakit, pencegahan, komplikasi, pengobatan, dan pengelolaan Stroke termasuk didalamnya meningkatkan efikasi diri ⁽⁷⁾.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah pasien stroke yang menjalani perawatan di Instalasi Rawat Inap Ruang Shofa dan Marwah Rumah Sakit Umum Haji di Surabaya. Sampel penelitian ini dengan teknik *consecutive sampling*, kriteria inklusi sampel sebagai berikut: pasien yang mengalami kelemahan otot, pendidikan minimal SMA atau sederajat, kesadaran composmentis, pasien mampu berkomunikasi verbal dengan baik. Berdasarkan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 70 pasien stroke yang mengalami kelemahan kekuatan otot mengalami kelumpuhan. Instrumen penelitian penilaian *self efficacy* menggunakan ⁽⁸⁾. *The Stroke Self Efficacy Questionnaire*, alat pengumpulan data lain yang menunjang proses penelitian adalah pedoman wawancara. Tahap penelitian berupa wawancara dimulai pada tanggal 20 Januari - 20 Maret 2019. Analisis data menggunakan statistika deskriptif. Tahap uji etika penelitian dengan mendapatkan lolos etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RSU Haji Surabaya (*"Ethical Clearance"*) dengan nomor. 073/08/KOM.ETIK/2019 yang terbit pada tanggal 7 Februari 2019.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur pasien stroke terbanyak pada rentang 65 tahun ke atas, jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki, sebagian besar responden telah menikah, sebagian besar pasien stroke berpendidikan SMP, pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta, didapatkan riwayat serangan stroke terbanyak serangan pertama.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	%
Umur		
36-45 tahun	4	5,7
46-55 tahun	13	18,6
56-65 tahun	27	38,6
65 ke atas	26	37,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	62,9
Perempuan	26	37,1
Pendidikan terakhir		
SMP	36	51,4
SMA	31	44,3
Sarjana	3	4,3
Status Pernikahan		
Menikah	69	98,6
Janda/duda	1	1,4

Karakteristik	Jumlah	%
Pekerjaan		
Wiraswasta	44	62,9
IRT	16	22,9
Pensiunan Pegawai	10	14,3
Serangan Stroke		
Serangan Pertama	54	77,1
Serangan Kedua /lebih)	16	22,9
Total	70	100

Tabel 2 Distribusi *self efficacy* pasien stroke

<i>Self efficacy</i>	Jumlah	%
<i>Self efficacy</i> rendah	49	70
<i>Self efficacy</i> sedang	21	30
Total	70	100

Tabel 2 menunjukkan *self efficacy* pasien stroke memiliki *self efficacy* rendah yaitu 49 orang (70,0%), dan pasien stroke *self efficacy* sedang yaitu 21 orang (30,0%).

PEMBAHASAN

Efikasi diri merupakan keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri pasien di pengaruhi oleh pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*), modeling sosial (*vicarious experiences*), persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional ⁽⁹⁾.

Hal tersebut dikarenakan pasien stroke dapat mengalami perubahan fisik dan psikologis, seperti hemiparese, disatria atau pelo pasien akan merasa rendah diri, malu, dan akan menutup diri maka akan mengalami efikasi diri yang rendah. Gejala emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya, seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. Karena itu, efikasi diri yang rendah biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan. Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Persepsi diri atas efikasi yang berlangsung dalam diri individu keberadaannya sebagai suatu fungsi yang menentukan dalam bagaimana cara perilaku individu, pola pikirnya dan reaksi emosional yang mereka alami. Pemilihan perilaku merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

Usaha dan ketekunan merupakan keyakinan yang kuat tentang efektifitas kemampuan seseorang akan sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit. Pertimbangan efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin kuat efikasi dirinya maka semakin lama bertahan dalam usahanya. Cara berfikir dan reaksi emosional dalam pemecahan masalah yang sulit, individu yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan pada usaha-usaha yang kurang, sedangkan individu yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan mereka

Hasil penelitian didapat bahwa sebanyak 49 (70,0%) responden memiliki efikasi rendah. Pengalaman orang lain yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu ⁽¹⁰⁾. Namun penurunan efikasi diri ini terjadi saat melihat rekan sebaya kita gagal.

Pada penelitian didapat data bahwa sebanyak 49 (70,0%) responden memiliki efikasi rendah. Pada persuasi sosial, individu akan mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia akan mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya ⁽¹¹⁾. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

Penderita stroke akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Kacacatan akibat terjadinya perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berubah itu merupakan stressor yang dapat menimbulkan perubahan efikasi diri pada pasien stroke ⁽¹²⁾. Karena dalam keadaan lumpuh atau cacat pasien akan merasa rendah diri, malu, menutup diri sehingga akan memperlambat proses kesembuhan dan pemulihan.

Pada penelitian tentang efikasi diri pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi yaitu berdasarkan umur, pendidikan, dan lama penyakit dimana sebagian besar responden berumur terbanyak pada rentang 65 tahun sampai atas sebanyak 26 orang (37,1%) Pertumbuhan usia meningkatkan risiko terhadap stroke. Hal ini disebabkan melemahnya fungsi tubuh secara menyeluruh terutama terkait dengan fleksibilitas pembuluh darah. Dengan usia yang semakin menua harapan untuk masa depan semakin menurun.

Responden sebagian besar berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengolah informasi dan menerima saran yang berhubungan dengan penyakit stroke, seperti pola makan. Namun

banyak responden yang kadang-kadang masih melanggar aturan makan yang disarankan. Program manajemen diri stroke meningkatkan efikasi diri, harapan hasil, dan kepuasan para penyintas dengan kinerja perilaku manajemen diri⁽¹³⁾.

Didapatkan responden mempunyai riwayat serangan stroke terbanyak serangan pertama dengan jumlah 54 orang (77,1%). Hal ini bisa mempengaruhi pasien yang belum berpengalaman mengelola penyakitnya dan memiliki koping yang kurang baik. Seperti dengan kelemahan pada sebagian tubuhnya terkadang beberapa responden malas untuk melakukan latihan gerak di rumah dan tidak teratur untuk kontrol ke rumah sakit. Berdasarkan uraian faktor-faktor diatas peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya status perkawinan, jenis stroke, serangan stroke yang ke berapa dan dukungan keluarga⁽¹⁴⁾.

Self efficacy merupakan bagian penting dalam perawatan diri dan berhubungan dengan manajemen berat badan, juga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan. Menurut McAuley, *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Menurut penelitian⁽¹²⁾, *self efficacy* telah diakui sebagai faktor utama yang berpengaruh dalam melakukan perawatan diri serta manajemen penyakit kronis. Perlu dicari solusi untuk menjaga *self efficacy* para penderita dan dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan perawatan penyakit ini⁽¹⁵⁾.

Pasien dengan *self-efficacy* tinggi berfungsi lebih baik dalam aktivitas sehari-hari⁽¹⁶⁾. Keluarga dapat meningkatkan pemulihan fungsional fisik dan, mungkin, partisipasi sosial pada pasien dengan stroke kronis⁽¹⁷⁾. Program perawatan stroke dapat meningkatkan keterampilan perawatan pasca pengasuh keluarga yang menghasilkan peningkatan status fungsional dan penurunan komplikasi di antara pasien pasca-stroke⁽¹⁸⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pasien stroke memiliki efikasi diri rendah. Disarankan bagi instansi Rumah Sakit khususnya RSUD Haji Surabaya agar dapat memfasilitasi keluarga dalam memaksimalkan dukungan keluarga serta memberikan informasi kepada keluarga tentang pentingnya *self efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Vincent-onabajo GT, Lawan AK, Oyeyemi AY, Hamzat TK. Functional Self-Efficacy and Its Determinants in Nigerian Stroke Survivors. *Top Stroke Rehabil*. 2012;19(5):411–6.
2. Riskesdas 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Lap Nas 2013. 2013;1–384.
3. Oktraningsih I. Gambaran Kekuatan Otot Pasien Stroke yang Immobilisasi di RSUP H. Adam Malik. 2017;
4. Bandura A. The Explanatory and Predictive Scope of Self-Efficacy Theory. *J Soc Clin Psychol [Internet]*. 1986 Sep 19 [cited 2018 Dec 7];4(3):359–73. Available from: <http://guilfordjournals.com/doi/10.1521/jscp.1986.4.3.359>
5. Pertamita DM, Hastuti YD, Ropyanto CB, Ulliya S. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari pada Pasien Stroke di RSUD Tugurejo Semarang dan RSUD KRMT Wongsonegoro. FK; 2017.
6. Sofwan R. Stroke dan rehabilitasi pasca stroke. Bhuana Ilmu Populer; 2013.
7. Akbar M, Misbach J, Susatia F, Rasyid A, Alfa AY, Syamsudin T, et al. Clinical features of transient ischemic attack or ischemic stroke patients at high recurrence risk in Indonesia. *Neurol Asia*. 2018;23(2).
8. Jones F, Partridge C, Reid F. The Stroke Self-Efficacy Questionnaire: measuring individual confidence in functional performance after stroke. *Authors J Compil*. 2008;
9. Brannon L, Feist J, Updegraff JA. *Health psychology: An introduction to behavior and health*. Cengage Learning; 2013.
10. Pongantung H, Anita S, Jmj S, Lanny M, Ndjaua M. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Efficacy pada Pasien Stroke di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *J Mitrasehat*. 2018;Vol. VIII:137–43.
11. Gao Y, Xiao Y, Miao R, Zhao J, Cui M, Huang G, et al. The prevalence of mild cognitive impairment with type 2 diabetes mellitus among elderly people in China: A cross-sectional study. *Arch Gerontol Geriatr*. 2016;62:138–42.
12. Jung B-C. The Effect of Rehabilitation Education Program on Family Caregivers of Stroke Patients. *Sci J Public Heal*. 2014;2(4):337.
13. Suzanne , Anne M. Chang, Janita P.C. Chau. Stroke Self-Management Support Improves Survivors 'Self-Efficacy and Outcome Expectation of Self-Management Behaviors. *J Am Heart Assoc*. 2018;1–4.
14. Wahyuni S, Dewi C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri F. 2018;85–92.
15. Syarifah A. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Efficacy pada Pasien dengan Penyakit Stroke di Ruang Rawat Jalan Poli Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. 2016.
16. Corrie Korpershoek J van der B& T ra BH ttir. Self-efficacy and its influence on recovery of patients with stroke: a systematic review. *J Adv Nurs*. 2011;2020:1876–94.
17. Wang T, Tsai AC, Wang J, Lin Y, Lin K, Chen JJ, et al. Caregiver-Mediated Intervention Can Improve Physical Functional Recovery of Patients With Chronic Stroke: A Randomized Controlled Trial. *Neurorehabil Neural Repair*. 2015;29 (1) 3-1.
18. Pitthayapong S, Thiangtam W, Powwattana A, Leelacharas S, Waters CM. A Community Based Program for Family Caregivers for Post Stroke Survivors in Thailand. *Asian Nurs Res*. 2017;11(2):150-7.